

PENDAHULUAN

Pandemi covid-19 di Indonesia mulai terjadi pada bulan Maret 2020, peningkatan kasuspun terjadi di seluruh wilayah Jabodetabek sehingga menjadi kawasan zona merah. Kasus Covid-19 pun mengalami peningkatan hingga ke seluruh wilayah Indonesia. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mengeluarkan surat keputusan nomor 13 A terkait penetapan masa darurat akibat virus corona. Berdasarkan penetapan tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengeluarkan Surat Edaran dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 36962/MPK.A/HK/2020 tertanggal 17 Maret 2020 tentang pembelajaran secara daring dan bekerja dari rumah dalam rangka pencegahan penyebaran Corona Virus Disease (covid-19).(Argaheni, 2020). Dengan adanya pembelajaran daring, semua perguruan tinggi di Indonesia bahkan di seluruh dunia wajib menerapkan Teknologi Informasi (TI) untuk digunakan sebagai media pembelajaran online. Guru, pendidik, dan siswa khususnya di Indonesia merasakan dampak nyata COVID-19 yang menurut Wahyudi (2020) menimbulkan berbagai kepanikan di tingkat universitas yang belum siap melakukan pengajaran secara online. (Bahasoan, Ayuandiani, Mukhram, & Rahmat, 2020). Pembelajaran daring memerlukan perangkat yang dapat terhubung dengan jaringan internet seperti komputer, tablet, maupun *PC*, namun penggunaan metode *e-learning* sering dijumpai kekurangan seperti terkendalanya jaringan internet, masalah sinyal, situs bandwidth yang digunakan secara bersamaan sehingga menjadi lambat, dan berbagai hambatan lainnya. Peran mahasiswa juga sangat penting dalam keberlangsungan pembelajaran *e-learning*, karena mereka adalah objek dalam pembelajaran ini. seperti halnya tenaga pengajar, mahasiswa juga dituntut untuk menguasai aplikasi komputer dan jaringan internet. Selain pengetahuan, kondisi psikologis seperti motivasi, emosi dan disiplin diri mahasiswa turut berpengaruh dalam berlangsungnya pembelajaran *e-learning* (Yuniarti & Hartati 2020). Dianah (2017) juga menyatakan bahwa disiplin belajar yang tinggi yaitu terkait adanya rasa antusias dalam pelajaran. Adanya perilaku disiplin tidak hanya berpengaruh kepada norma yang berlaku namun berpengaruh juga terhadap perilaku seseorang, seseorang yang memiliki rasa disiplin yang tinggi. Kedisiplinan yang dimiliki mahasiswa akan memiliki pengaruh kepada mahasiswa

yaitu menjadi lebih produktif. Rasa disiplin juga akan memberikan efek jangka panjang kedepannya (Sunarsi, 2017). Realitas yang terjadi di lapangan berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan (Yuniarti & Hartati, 2020) Berdasarkan hasil observasi di STIA X Selong terjadi perbedaan situasi pembelajaran selama pandemi dengan sebelumnya. Pada saat pembelajaran konvensional, presentasi kehadiran mahasiswa cukup tinggi. Selain itu keaktifan dalam diskusi di kelas sangat baik. Namun, di kelas daring kehadiran mahasiswa kategori sedang. Keaktifan dalam diskusi kategori kurang. Beberapa kendalanya yaitu juga dari jaringan internet yang tidak stabil. Kedisiplinan dalam belajar juga dipengaruhi oleh konsentrasi belajar. Hal ini dikarenakan seorang yang memiliki rasa disiplin belajar tentunya akan fokus dan memiliki perhatian terhadap apa yang dipelajarinya. Slameto (2015) menyatakan bahwa seseorang memiliki perhatian yang baik apabila siswa dapat menangkap dengan baik dan dapat fokus terhadap apa yang sedang diajarkan oleh guru maupun pengajar ketika menyampaikan materi. Seorang dikatakan berkonsentrasi apabila dapat menangkap materi dan memahaminya dengan baik. Menyambung pernyataan tersebut, menurut Sukmadinata (2009) menyatakan bahwa lingkungan non fisik juga mempengaruhi proses belajar, yang nantinya juga akan mempengaruhi disiplin belajar lingkungan non fisik adalah guru, teman, dan yang lainnya. Sedangkan menurut Erwiza, Kartiko, & Gimin (2019) mengatakan bahwa faktor lainnya yang dapat mempengaruhi konsentrasi belajar adalah minat dalam proses belajar. Minat belajar yang dimaksudkan yaitu meliputi rasa senang dalam pembelajaran. Dalam masa pandemi, mahasiswa seringkali kekurangan minat dalam belajar, serta mudah merasa bosan, hal tersebut berdampak pada konsentrasi belajar mahasiswa yang juga akan mempengaruhi kedisiplinan belajar.

Selama berlangsungnya kegiatan Belajar di Rumah (BDR) yang diberlakukan oleh pemerintah membuat mahasiswa mencari cara baru, gaya belajar baru, kebiasaan belajar yang dimodifikasi sedemikian rupa sehingga mampu beradaptasi kembali dengan keadaan belajar dari rumah. Kenyataan yang terjadi mahasiswa kurang mampu melakukan kebiasaan belajar yang baik. Mulai dari mengerjakan tugas dengan cara SKS (sistem kebut semalam), tidak mengikuti perkuliahan daring dengan baik, tidak mampu mencari sumber materi lain, sulitnya berdiskusi secara daring dengan teman sebaya, sulitnya membagi waktu antara mengerjakan tugas di rumah dengan mengerjakan tugas perkuliahan, tidak pernah membuat daftar kegiatan belajar dan

sebagainya.(Harahap, 2020). Menurut Parkes (2014), Dalam sebuah penelitian, siswa ditemukan tidak cukup siap untuk menyeimbangkan pekerjaan, keluarga, dan kehidupan sosial mereka dengan kehidupan belajar mereka secara online lingkungan belajar. Siswa juga ditemukan kurang siap untuk beberapa kompetensi e-learning dan jenis akademik. Juga, ada kesiapan tingkat rendah di antara siswa tentang penggunaan Manajemen Sistem Pembelajaran. (Dhawan, 2020)

Namun, dari hasil observasi peneliti terhadap beberapa mahasiswa jurusan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Malang, diperoleh informasi bahwa mahasiswa belum sepenuhnya memiliki nilai kemandirian. Hal ini dapat dilihat dari permasalahan yang terjadi diantaranya adalah mahasiswa tidak yakin dengan kemampuannya sendiri, mahasiswa masih meminta pengarahan dari dosen secara terus menerus dalam kegiatan perkuliahan maupun tugas, mahasiswa masih membutuhkan pengarahan juga dari teman - temannya bahkan ada yang membutuhkan arahan dari teman di kelas lainnya dalam menyelesaikan berbagai permasalahan belajar, tidak mampu belajar mandiri, mahasiswa melaksanakan kegiatan harus atas perintah orang lain, mahasiswa sering menyontek pekerjaan teman saat mengobrol dan ada tugas maupun saat ujian berlangsung, apabila ada tugas sering mengerjakan dengan sistem kebut semalam, pada saat dosen tidak masuk mahasiswa memanfaatkan waktu belajar di Universitas untuk bermain, dan mahasiswa selalu ingin segera mengakhiri kegiatan belajarnya. Hal tersebut menunjukkan belum masih rendahnya tingkat kemandirian mahasiswa dalam melaksanakan pembelajaran. Secara garis besar, proses pembelajaran dalam mewujudkan kemandirian belajar dibagi menjadi tiga yaitu *planning*, *monitoring*, dan *evaluating* (Song & Hill, 2007). Seperti halnya pendapat yang dikemukakan Novitasari (2018) dalam jurnalnya, mahasiswa sering memanfaatkan kelemahan sistem yang digabungkan dalam tugas, hal tersebut mengakibatkan penurunan moral mahasiswa untuk mengekspresikan hasil belajar mereka dalam pembelajaran. Dari penelitian yang dilakukan di SMK Negeri X Padang, hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa secara rata-rata keseluruhan kontrol diri siswa berada dalam kategori sedang (Fachrurozi et.al 2018) Hal ini berarti kontrol diri siswa masih perlu pengembangan untuk lebih baik dalam meningkatkan disiplin siswa.

Siswa yang memiliki kontrol diri yang tinggi, mereka akan lebih berperilaku yang positif dan mampu bertanggung jawab, seperti tanggung jawab sebagai seorang pelajar adalah belajar (Rianti & Rahardjo, 2014). Siswa yang mempunyai kontrol diri yang tinggi juga akan mampu memandu, mengarahkan, dan mengatur perilakunya untuk agar nantinya dapat menjadi disiplin. Siswa tersebut mampu mengatur stimulus kepada bentuk yang lebih positif sehingga disiplin dalam belajar. Pada penelitian ini capaian tinggi pada indikator kemampuan memutuskan tindakan sesuai norma dan aturan yang berlaku merupakan sebuah proses matangnya kontrol diri siswa dalam mengatasi permasalahan kedisiplinan dalam belajar.

Berdasarkan data penelitian terdahulu, oleh Fachrurozi (2018), dalam tingkat sekolah menengah guru BK memegang peranan penting untuk mengembangkan potensi kontrol diri tinggi yang telah dimiliki oleh siswa. Dan juga meningkatkan indikator dari kontrol diri yang masih dalam capaian sedang seperti : kemampuan mengendalikan tingkah laku terhadap tindakan kekerasan dan kemampuan mengontrol pikiran terhadap tindakan kekerasan agar menjadi tinggi dan sangat tinggi. Guru BK perlu terus melatih dan mengembangkan kontrol diri siswa agar tidak menurun, apabila kontrol diri telah menurun maka akan memerlukan proses yang cukup lama untuk meningkatkannya. Oleh sebab itu, guru BK dapat memberikan beberapa layanan BK kepada siswa seperti layanan informasi tentang pentingnya kontrol diri dalam belajar, layanan bimbingan kelompok tentang manfaat kontrol diri dalam keseharian, dan layanan konseling perorangan bagi siswa yang tidak bisa mengontrol diri. Meskipun harus didukung dengan jenis layanan lain yang sesuai dengan tujuan untuk meningkatkan kontrol diri siswa. Namun ketika di jenjang perguruan tinggi mahasiswa tidak lagi dikontrol oleh guru melainkan diri sendirinyalah yang harus mengontrol dirinya sendiri. Seperti pada saat pandemi covid-19 ini proses pembelajaran harus dilakukan dirumah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran hubungan antara kemandirian belajar dan kontrol diri dengan disiplin belajar mahasiswa di masa pandemi covid-19. Diharapkan penelitian yang dilakukan ini dapat menambah wawasan baru akan pentingnya disiplin belajar bagi mahasiswa terutama ditinjau dari kemandirian belajar dan kontrol diri. Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini yaitu

adanya hubungan antara Kemandirian Belajar dan Kontrol Diri dengan Disiplin Belajar pada Mahasiswa.